

# KONSTRUKSI GENDER MELALUI PENGGAMBARAN ALAM DALAM PUI SI *POST SCRIPTUM* KARYA TOETY HERATY DAN *THE SNAKE CHARMER* KARYA SAROJINI NAIDU

Syaiful Qadar Basri<sup>1</sup>, Nimas Diah Putri Ayu Dewi Nastiti<sup>2</sup>  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia  
email: ipoenkbadhoet@gmail.com<sup>1</sup>, nimasdiah@gmail.com<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*Women are often considered to have close connection to nature. It can be seen from term Ibu Pertiwi. In Bahasa Indonesia, Ibu means mother and Pertiwi means earth. The term shows how women often be related to nature. Women's connection to nature can be seen as an advantage and a stereotype. This study discusses two poems; Post Scriptum by Toety Heraty and The Snake Charmer by Sarojini Naidu. This study aims to see how women being related to nature through the representation of nature to answer the connection whether as an advantage or as a stereotype. This study finds that women's connection to nature in Post Scriptum should not be celebrated. The connection shows the operation of social norms power (Cultural Ecofeminism). However, in The Snake Charmer, women-nature connection is seen as symbol of women's pureness and greatness (Essentialism Ecofeminism). This study pay attention to the context of culture as the background of each poem being written by the writer.*

**Keywords:** Ecofeminism, gender

## PENDAHULUAN

Perempuan dianggap memiliki hubungan spesial dengan alam. Hal ini dijelaskan oleh Ruther dalam Warren bahwa gerakan perempuan dan gerakan lingkungan sesungguhnya saling berkaitan (Warren, 2000, hal. xiii). Hubungan spesial tersebut dapat dilihat dalam kata Ibu Pertiwi. Kata Pertiwi memiliki arti Bumi dan disandingkan dengan kata Ibu sebagai sebuah ungkapan yang menunjukkan bumi sebagai tempat hidup segala makhluk hidup. Dalam kata tersebut dapat dilihat bahwa perempuan dianggap memiliki kedekatan yang lebih dengan alam. Contoh lain dapat dilihat dalam gerakan *Chipko* atau *Chipko movement* di India. Gerakan tersebut dilakukan oleh perempuan India untuk menolak penebangan hutan. Dari gerakan tersebut terlihat bahwa perempuan digambarkan memiliki kepedulian yang lebih terhadap alam. Namun, apakah kedekatan perempuan dan alam merupakan sebuah anugerah ataukah justru sebuah beban?

Pada contoh di atas dijelaskan bahwa perempuan digambarkan dekat dan peduli dengan alam. Digambarkan pula bahwa perempuan merupakan bagian dari alam dan merupakan makhluk yang dianggap mampu memberikan harmonisasi pada alam. Akan tetapi, hubungan antara perempuan dengan alam tidak selalu terlihat baik. Hal ini dapat dilihat dari julukan yang ditujukan kepada perempuan seperti *bitch*, *chick*, *catty*, dan masih banyak lagi. Oleh Joan Dunayer dalam *Encyclopedia of Women* dijelaskan bahwa perempuan sering diberikan julukan dengan jenis-jenis hewan yang bukan merupakan predator sedangkan laki-laki sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya inferioritas terhadap perempuan melalui julukan terkait dengan nama-nama hewan terhadap mereka. (Kramarae & Spender, 2004, hal. 62). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa julukan merendahkan yang diberikan kepada perempuan (menggunakan nama-nama hewan) merupakan bentuk diskriminasi berupa

inferioritas. Dari contoh terjelaskan bahwa hubungan perempuan dengan alam tidak hanya dianggap sebagai sebuah anugerah atau kelebihan, melainkan dapat merupakan salah satu bentuk diskriminasi.

Berbeda dengan perempuan, laki-laki dianggap memiliki kedekatan dengan budaya daripada alam. Laki-laki dan budaya saling dikaitkan karena posisi dan perannya terhadap alam. Laki-laki oleh masyarakat patriarki digambarkan sebagai makhluk yang derajatnya lebih tinggi dari perempuan. Situasi yang sama juga terjadi terhadap budaya yang dianggap lebih tinggi dan bertugas men-*civilize* alam. Seperti yang diutarakan dalam buku *Woman, Culture, and Society* bahwa budaya memiliki kemampuan sekaligus peran untuk mengubah bentuk alam dan menjadikannya menjadi pemenuh kebutuhan atau tujuan-tujuan lainnya (Rosaldo, Lamphere, & Bamberger, 1974, p. 72). Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa posisi budaya lebih tinggi dari alam karena kemampuannya mengubah atau dengan kata lain, mengeksploitasi alam. Kondisi tersebut disebabkan karena adanya Androcentris (*male-centered thinking*) yang menganggap bahwa laki-laki lebih superior.

Kedekatan laki-laki dengan budaya dan perempuan dengan alam menunjukkan adanya dualisme yang memosisikan mereka secara hirarki. Gender merupakan hasil konstruksi masyarakat, di mana laki-laki diposisikan lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya dualisme dalam mendefinisikan mereka seperti maskulin/feminin, rasional/irasional, kuat/lemah, dan lainnya. Terjadinya dualisme terhadap gender tidak berdasarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Chodorow bahwa kesetaraan gender dapat terwujud apabila baik bayi laki-laki maupun perempuan diperlakukan dengan sama oleh orang tuanya (Agassi, 1989, hal. 167). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konstruksi sosial merupakan penyebab terjadinya ketidaksetaraan.

Jika peran dan dualisme pada gender merupakan hasil konstruksi, apakah kedekatan antara perempuan dengan alam dan laki-laki dengan budaya juga merupakan konstruksi?

Untuk mengetahuinya, tulisan ini akan menjawabnya dengan melakukan analisis terhadap dua puisi *Post Scriptum* karya Toety Heraty dan *The Snake Charmer* karya Sarojini Naidu. Melalui dua karya tersebut, penulis akan membandingkan bagaimana perempuan dikaitkan dengan alam melalui representasi alam, sehingga dapat menjawab apakah kedekatan perempuan dan alam merupakan konstruksi sosial.

Toety Heraty adalah seorang penulis perempuan di Indonesia yang dijuluki sebagai “satu-satunya wanita di antara penyair kontemporer terkemuka Indonesia”. Dengan kata lain, Toety Heraty memiliki posisi dalam hasanah sastra Indonesia. Perempuan kelahiran 27 November 1973 ini telah melahirkan banyak karya, di antaranya adalah *Sajak-sajak 33* pada tahun 1973, *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* tahun 1979, *Mimpi dan Pretensi* tahun 1982, hingga Antologi Puisi Indonesia yang berjudul *Transendensi* pada tahun 1995. Karyanya yang berupa antologi puisi berjudul *Transendensi* memiliki kekhasan tersendiri berupa sajaknya yang pendek namun berhasil berdiri sendiri dalam menghasilkan makna. Dalam antologi puisi tersebut terdapat satu puisi berjudul *Post Scriptum* yang menggunakan diksi-diksi yang berhubungan dengan alam untuk mengekspresikan kritik terhadap konstruksi gender di Indonesia. Puisi berjudul *Post Scriptum* menjadi menarik untuk diteliti dalam kajian ini. Peneliti ingin melihat bagaimana penggambaran perempuan melalui representasi alam dalam puisi tersebut.

Puisi kedua yang akan dibandingkan dengan *Post Scriptum* adalah karya Saroji Naidu yang berjudul *The Snake Charmer*. Sama seperti Toety Heraty, Saroji Naidu adalah seorang penulis puisi perempuan dari India. Selain seorang penulis puisi, ia merupakan seorang aktifis dalam kemerdekaan India. Selain itu, ia juga merupakan gubernur perempuan pertama di Provinsi Agra dan Oudh sejak 1947 hingga 1949. Dalam perjalanannya sebagai seorang penulis puisi ia telah melahirkan tiga karya berupa kumpulan puisi berjudul *Golden Threshold*, *The Bird of Time*, dan *The Broken Wings*. Dari ketika buku yang ia terbitkan terdapat satu karya berjudul *The Snake Charmer* yang menceritakan tentang sebuah bentuk tradisi yang

mempertontonkan ular menari yang biasanya diiringi dengan lantunan musik dari seruling. Masyarakat India sangat memiliki beberapa hewan yang disucikan, seperti sapi dan ular. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti dapat membandingkan bagaimana posisi gender melalui representasi alam dalam kedua puisi.

Dalam menganalisis makna puisi, peneliti teori *Ecofeminisme* sebagai pisau analisis terhadap isu keterkaitan perempuan dan alam. Teori *Ecofeminism* dianggap sebagai teori yang tepat karena membahas mengenai posisi laki-laki dan perempuan dalam hirarki gender melalui hubungannya dengan alam. Penggambaran alam seperti hewan dapat pula menunjukkan posisi gender. Dalam teori *Ecofeminism* terdapat dua cabang yaitu *Cultural Ecofeminism* dan *Social Ecofeminism*. *Cultural Ecofeminism* menjelaskan bahwa kedekatan antara perempuan dan alam merupakan sebuah anugerah atau hal positif terhadap kualitas kewanitaan (Plumwood, 2003, hal. 8). Sedangkan *Social Ecofeminism* mengatakan bahwa kedekatan perempuan dan alam merupakan hasil konstruksi dan bukan merupakan hal yang positif (Plumwood, 2003, hal. 10).

Studi ini bertujuan untuk mencari makna puisi *Post Scriptum* karya Toety Heraty dan *The Snake Charmer* karya Sarojini Naidu. Tujuan selanjutnya yaitu untuk mencari tahu bagaimana hubungan antara perempuan dan alam digambarkan dalam *Post Scriptum* karya Toety Heraty dan *The Snake Charmer* karya Sarojini Naidu

## TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori *Ecofeminism*. Val Plumwood menjelaskan bahwa *Ecological Feminism* atau *Ecofeminism* sesungguhnya merupakan respon terhadap dua masalah sosial yaitu feminisme dan gerakan lingkungan dimana keduanya memiliki kesamaan satu sama lain (Plumwood, 2003, hal. 10). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa permasalahan yang dialami oleh perempuan dan alam memiliki kesamaan. Oleh karena itu, perempuan sering dihubungkan dengan alam. Hal tersebut sesuai dengan perjalanan sejarahnya, dimana *Ecofeminism*

berasal dari gerakan politik untuk melindungi lingkungan yang dilakukan oleh perempuan, dimana istilah *Ecofeminism* akhirnya terbentuk pada tahun 1970 oleh Francoise d' Eaubonne. Dalam *Ecofeminism* terdapat dua cabang yaitu *Cultural* atau *Essential Ecofeminism* dan *Social* atau *Constructivist Ecofeminism*. Dua cabang tersebut saling bertentangan dalam melihat hubungan antara perempuan dengan alam.

*Cultural* atau *Essentialism Ecofeminism* merupakan respon terhadap adanya dualisme dalam mendefinisikan laki-laki dan perempuan seperti kuat/lemah, superior/inferior, rasional/emosional, di mana dalam dualisme tersebut posisi perempuan berada di bawah laki-laki. *Cultural Ecofeminism* ingin mengubah hirarki tersebut melalui hubungan perempuan dengan alam. Contohnya dalam sebuah istilah *angel in the house* yang bermakna perempuan sebagai makhluk yang mencukupi serta melindungi seluruh anggota keluarga. Peran-peran perempuan yang memberikan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan kepada keluarga dianggap mampu menyeimbangkan alam, seperti yang diungkapkan oleh Plumwood bahwa "... women are able to harmonize the nature or in other words replaces the term 'angle in the house' to 'angle in the ecosystem' (Feminism and the Mastery of Nature, 2003, hal. 9). Ia melanjutkan pendapatnya bahwa posisi perempuan sebagai *angle in the ecosystem* merupakan versi sederhana dari adanya afirmasi terhadap kualitas feminin perempuan (Feminism and the Mastery of Nature, 2003, hal. 10). Oleh karena itu, *Cultural Ecofeminism* percaya bahwa hanya perempuan saja yang dapat memahami alam harus diposisikan lebih tinggi dari laki-laki.

Selain itu, *Cultural Ecofeminism* berpendapat bahwa hubungan antara perempuan dalam dikarenakan aspek biologi misalnya perempuan dapat mengandung dan melahirkan makhluk hidup. Hal ini dijelaskan oleh Plumwood bahwa "*women's empathy, nurturance, cooperativeness, dan connectedness to nature are grounded in women's reproductive capacity*" (Feminism and the Mastery of Nature, 2003, hal. 9). Oleh karena itu, *Cultural Ecofeminism* percaya

bahwa hanya perempuan yang dapat membawa keharmonisan kepada dan dengan alam. Anggapan tersebut bertolak belakang dengan *Social Ecofeminism*.

Berbeda dengan *Cultural Ecofeminism*, *Social Ecofeminism* berpendapat bahwa hubungan antara perempuan dan alam tidaklah esensial melainkan hasil konstruksi sosial. Menurutnya hubungan antara perempuan dengan alam merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini didukung oleh pernyataan Plumwood, ia mengatakan bahwa hubungan antara perempuan dan alam tidak dapat dikatakan sebagai sebuah pujian atau keunggulan (*Feminism and the Mastery of Nature*, 2003, hal. 14). Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa ide mengenai kedekatan perempuan dan alam mensyaratkan inferiorisasi perempuan sebagai ibu bumi yang memiliki ciri-ciri pasif, makhluk reproduktif, tidak logis, dan lainnya. Ide mengenai hubungan perempuan-alam sesungguhnya berasal dari peran sosial perempuan di masyarakat. Seperti yang diketahui, perempuan termarginalkan ke dalam area privat seperti menjadi seorang ibu rumah tangga, perawat, sekretaris, dan lainnya. Peran perempuan dalam lingkungan privat menjadikan mereka memiliki tugas untuk melayani kebutuhan keluarga seperti menyediakan makanan, oleh karena itu peran perempuan dalam lingkup privat membuat mereka lebih dekat dengan alam demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

Selain itu, *Social Ecofeminism* menjelaskan bahwa tidak hanya perempuan yang memiliki kemampuan untuk mengharmonisasikan alam, laki-laki juga dapat memiliki kemampuan tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Val Plumwood bahwa "*Women do not necessarily treat other women as sisters or earth as a mother; women are capable of conflict, of domination and even, in the right circumstances, of violence* (*Feminism and the Mastery of Nature*, 2003, hal. 9). Oleh karena itu, konsep *Cultural Ecofeminism* dalam cabang ini dipertanyakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif. Langkah awal dalam melakukan penelitian ini adalah dengan memilih objek material yaitu puisi

*Post Scriptum* karya Toety Heraty dan *The Snake Charmer* karya Sarojini Naidu. Puisi *Post Scriptum* dipilih karena menggambarkan konstruksi perempuan melalui representasi alam. Selain itu puisi *Post Scriptum* karya Toety Heraty dipilih karena memiliki kekhasan bentuk berupa sajaknya yang singkat namun mampu berdisi sendiri melahirkan makna. Sedangkan puisi *The Snake Charmer* dipilih karena menceritakan tentang tradisi pertunjukan ular menari masyarakat India Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan penelitian ini akan melakukan perbandingan terhadap kedua puisi tersebut sehingga dapat mengetahui bagaimana posisi gender melalui representasi alam dalam kedua puisi.

Langkah pertama yang akan dilakukan adalah dengan mencari tahu makna dari masing-masing puisi. Setelah makna pada masing-masing puisi ditemukan, peneliti selanjutnya menganalisis objek diatas dengan menggunakan teori *Ecofeminism* untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah agar mengetahui apakah hubungan perempuan dan alam merupakan esensial ataukah hasil konstruksi sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Makna Puisi *Post Scriptum* karya Toety Heraty dan *The Snake Charmer* karya Sarojini Naidu

Puisi pertama yang akan dibahas maknanya adalah karya Toety Heraty yang berjudul *Post Scriptum*. Puisi ini lahir pada tahun 1995 dan merupakan salah satu puisi dalam karya Toety Heraty yang berjudul *Notslagi = Transendensi*. Puisi ini terdiri dari dua bait yang sajaknya singkat. Berikut adalah puisinya:

#### **POST SCRIPTUM**

Ingin aku tulis  
sajak porno sehingga  
kata mentah tidak diubah  
jadi indah, pokoknya  
tidak perlu kiasan lagi  
misalnya payudara jadi bukit,  
tubuh wanita = alam hangat  
senggama = pelukan yang paling akrab  
yang sudah jelas  
tulis sajak itu

antara menyingkap dan sembunyi  
antara munafik dan jati diri.

Puisi tersebut merupakan ekspresi penulis yang mengkritik adanya budaya tabu mengenai pembicaraan atau karya yang berbau seksualitas. Hal tersebut diakibatkan oleh masuknya budaya Barat yang dianggap beradab, di mana pada zaman dahulu budaya mereka memegang sebuah nilai yang berasal dari Kristen ortodoks yang menyatakan bahwa segala hal yang berkaitan dengan seksualitas adalah dosa. Oleh karena itu tidak heran jika masyarakat Indonesia kemudian menganggap hal yang berkaitan dengan seksualitas merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan.

Nilai tersebut menggugah penulis puisi merespon melalui *Post Scriptum*. Dalam bait pertama berbunyi “Ingin aku tulis, sajak porno sehingga, kata mentah tak diubah, jadi indah, pokoknya, tidak perlu kiasan lagi”. Lima baris dalam bait pertama tersebut menyatakan keinginan penulis untuk mendobrak anggapan tabu oleh masyarakat Indonesia terhadap tulisan-tulisan yang berbau seksualitas. Salah satu contoh yang diberikan oleh penulis adalah “misalnya payudara jadi bukit, tubuh wanita = alam hangat, senggama = pelukan yang paling akrab”, dalam kedua baris tersebut penulis memberikan gambaran bagaimana ia mengalami pembatasan dalam mengekspresikan hal yang bersangkutan dengan seksualitas.

Dalam baris ke lima pada puisi digambarkan bahwa untuk membahas payudara perempuan, masyarakat lebih nyaman menggunakan istilah bukit. Jika dianalisis ucapan bukit merupakan penanda, sedangkan konsep bukit pada masing-masing individu ialah berbeda. Bukit ketika diujarkan dapat memunculkan penggambaran pegunungan namun dalam konteks tertentu dapat memunculkan bagian tubuh wanita yaitu payudara. Penggunaan istilah bukit terhadap payudara secara tidak langsung menunjukkan sebuah situasi di mana masyarakat Indonesia mengonstruksi perempuan memiliki kedekatan dengan alam. Situasi ini juga terulang pada baris selanjutnya, yaitu “tubuh wanita = alam hangat”. Lagi-lagi perempuan diasosiasikan dengan alam. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa makna puisi *Post Scriptum*

ialah ekspresi atau keinginan untuk mendobrak nilai yang ada di masyarakat mengenai anggapan bahwa hal yang berkaitan dengan seksualitas ialah tabu dan tidak layak untuk diperbincangkan. Namun dalam penulisannya, penulis puisi yaitu Toety Heraty memberikan contoh berupa penggunaan kata pengganti yang mengacu pada seksualitas dengan alam, yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa perempuan merupakan hal yang harus ditutupi.

Pada puisi tersebut, peneliti menemukan adanya operasi kuasa atas aspek ekspresi seksualitas dalam karya sastra. Perempuan tidak dapat diekspresikan secara eksplisit, melainkan seringkali ditutupi, didiamkan, maupun diperhalus. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kuasa nilai kesopanan yang mengatur masyarakat termasuk penulis dalam mengekspresikan karyanya. Sehingga, dalam karya tersebut, penulis menunjukkan bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai yang secara tidak sadar maupun sadar beroperasi sebagai bentuk kuasa terhadap masyarakat.

Puisi selanjutnya yang akan dibahas berjudul *The Snake Charmer* karya Sarojini Naidu. Berikut adalah puisinya:

### ***The Snake Charmer***

*WHITHER dost thou hide from the magic of  
my flute-call?*

*In what moonlight-tangled meshes of perfume,  
Where the clustering keovas guard the  
squirrel's slumber,  
Where the deep woods glimmer with the  
jasmine's bloom?*

*I'll feed thee, O beloved, on milk and wild red  
honey,*

*I'll bear thee in a basket of rushes, green and  
white,*

*To a palace-bower where golden-vested  
maidens*

*Thread with mellow laughter the petals of  
delight.*

*Whither dost thou loiter, by what murmuring  
hollows,*

*Where oleanders scatter their ambrosial fire?*

*Come, thou subtle bride of my mellifluous  
wooing,*

*Come, thou silver-breasted moonbeam of de-*

*sire!*

Berbeda dengan puisi sebelumnya, puisi ini panjang dan memiliki tiga bait. Selain itu, tema dari puisi ini juga berbeda. Puisi ini menceritakan tentang sebuah tradisi yang ada pada masyarakat India. Tradisi ini merupakan sebuah ritual pemujaan ular. Dalam masyarakat India, ular merupakan salah satu hewan yang disucikan. Dalam tradisi tersebut, ular-ular dipuja dengan cara mendoakan mereka dan juga menawarkan mereka susu. Dalam puisi dapat dilihat bahwa ular dijelaskan sebagai makhluk yang penuh dengan keindahan. Misalnya pada baris berikut “*Come, thou subtle bride of my mellifluous wooing*”, baris tersebut dapat diartikan “Kemarilah engkau pengantin yang diperebutkan milikku”. Kata “*thou*” dalam sajak tersebut merujuk pada ular. Ular diibaratkan sebagai seorang pengantin perempuan yang diperebutkan. Dari sajak tersebut dapat diperhatikan bahwa dalam puisi tersebut ular digambarkan memiliki karakter seperti perempuan.

Keindahan ular selanjutnya juga tergambarkan pada sajak “*Come, thou silver-breasted moonbeam of de-sire!*”. Jika dalam bahasa Indonesia, puisi tersebut dapat diartikan dengan “Kemarilah, engkau cahaya perak bulan bagai payudara penuh hasrat”. Dalam terjemahan sajak tersebut dapat dilihat bahwa sang ular diibaratkan memiliki keindahan bagaikan payudara wanita yang penuh hasrat dan juga bercahaya bagai bulan. Dalam sajak tersebut ular memiliki karakter yang mirip dengan perempuan yaitu memiliki payudara. Selain itu perempuan juga diibaratkan sebagai bulan, dimana bulan merupakan bagian dari alam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam puisi berjudul *The Snake Charmer*, perempuan digambarkan memiliki kedekatan dengan alam sebagai sebuah anugerah sesuai dengan konsep *Cultural Ecofeminism*.

Penggambaran alam pada puisis tersebut menunjukkan adanya ecocentric atau perspektif terhadap alam yang memposisikan alam sama dengan manusia. Hal ini diketahui melalui pengibaratan ular sebagai makhluk dengan ciri perempuan yang suci dan agung. Hal tersebut berbeda dengan puisi *Post*

*Scriptum*. Peneliti melihat bahwa di dalamnya terdapat *anthropocentric*, perspektif yang memposisikan manusia sebagai pusat. Dalam puisi tersebut, alam tidak diposisikan sebagai yang utama, melainkan adalah manusia, yaitu perempuan. Perempuan berada pada pusat dimana ia tidak bisa diibaratkan dengan alam. Menurut puisi tersebut, penggambaran perempuan seharusnya tidak ditutup-tutupi dengan alam, melainkan dapat disampaikan atau diekspresikan dengan eksplisit.

## **B. Konstruksi Gender melalui Representasi Alam dalam Puisi *Post Scriptum* karya Toety Heraty dan *The Snake Charmer* karya Sarojini Naidu**

Berdasarkan analisis makna pada kedua puisi ditemukan bahwa pada *Post Scriptum* karya Toety Heraty tubuh perempuan dianggap sebagai hal yang harus ditutup. Selain itu dalam puisi tersebut, tubuh wanita erat berkaitan dengan alam. Hal yang sama juga terjadi pada puisi *The Snake Charmer* karya Sarojini Naidu. Puisi tersebut memosisikan perempuan sebagai makhluk yang memiliki sifat seperti alam. Namun, dapat dilihat perbedaan di antara keduanya, yaitu berupa kedudukan perempuan yang diidolakan dalam puisi *The Snake Charmer*. Hal ini berkaitan dengan konstruksi gender yang ada di India. Di mana pada masyarakat India, ibu merupakan manusia yang dijunjung tinggi. Bahkan ibu menjadi kepala keluarga yang mengatur segala urusan sekaligus melindungi keluarganya.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa puisi tersebut memiliki sudut pandang ecocentric dalam melihat alam. Alam dilihat sebagai sebuah anugerah dan wajib dijaga. Sudut pandang tersebut juga menjelaskan bagaimana posisi perempuan dalam masyarakat India, yaitu sebagai manusia yang memiliki kuasa. Sehingga dalam puisi ini hubungan antara alam dan perempuan dilihat sebagai sebuah anugerah, atau merupakan *Cultural Ecofeminism* yang memandang hubungan antara alam dan perempuan merupakan kelebihan yang wajib dirayakan.

Sedangkan hal tersebut berbeda dengan puisi *Post Scriptum*. Dalam puisi ini, perempuan lebih condong digambarkan sebagai manusia yang harus dijaga atau

ditutupi karena tubuhnya. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa perempuan adalah lemah dan tidak bisa menjaga dirinya, oleh karena itu harus mengalami sensor. Walaupun dalam puisi *Post Scriptum* perempuan juga diidentikkan dengan alam, namun posisi perempuan tidak ditunjukkan lebih kuat dari laki-laki. Situasi ini di latar belakang ideologi patriarki di Indonesia yang mendefinisikan perempuan dan laki-laki dengan oposisi biner, yang menempatkan laki-laki lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan perempuan dan alam dalam puisi *Post Scriptum* tidak dilihat sebagai hal yang perlu dirayakan, karena merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Atau dengan kata lain, puisi ini setuju dengan konsep *Constructivist Ecofeminism* yang menganggap hubungan perempuan dan alam adalah konstruksi sosial dan sebagai bentuk pelemahan terhadap perempuan.

## KESIMPULAN

Dari analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perempuan dan alam dalam puisi *Post Scriptum* dan *The Snake Charmer* saling dikaitkan. Namun, dalam puisi *The Snake Charmer*, hubungan antara perempuan dan alam dilihat sebagai hal yang patut untuk dirayakan. Hal tersebut dikarenakan sifat-sifat perempuan yang digambarkan dengan penuh keindahan. Namun berbeda dengan puisi *The Snake Charmer*, puisi *Post Scriptum* dengan ideologi patriarki menggambarkan hubungan antara alam dan perempuan sebagai konstruksi sosial, di mana tidak patut untuk dirayakan karena dapat menjadi sebuah diskriminasi terhadap perempuan. Oleh karena itu, puisi *Post Scriptum* dapat dikatakan sebagai bentuk perlawanan terhadap nilai masyarakat yang mengonstruksi seksualitas sebagai hal yang harus ditutupi atau didiamkan. Sedangkan pada puisi *The Snake Charmer* kedekatan perempuan dengan alam dijelaskan sebagai anugerah yang menunjukkan keindahan perempuan.

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan pada bagian diskusi, peneliti dapat menemukan bahwa dalam puisi *Post Scriptum*, posisi perempuan yang dikaitkan dengan alam merupakan salah satu bentuk kuasa terhadap

seksualitas. Aspek seksualitas tidak luput dari praktik kuasa sehingga seksualitas tidak dapat dibicarakan di sembarang forum, melainkan didiamkan dan hanya dapat dinikmati dalam lembaga pernikahan. Situasi kuasa tersebut dapat dilihat melalui puisi-puisi yang sering kali menggunakan alam untuk memperhalus atau menyamarkan penggambaran tubuh wanita maupun seksualitas. Oleh karena itu, melalui puisi tersebut, Toety Herati berusaha melawan kuasa dengan mengungkap batasan-batasan dalam penyebutan bagian tubuh wanita, sehingga dapat diungkapkan dengan eksplisit. Dengan kata lain, puisi *Post Scriptum* melihat hubungan antara perempuan dengan alam sebagai bentuk kontruksi masyarakat yang merugikan kaum perempuan.

Pada puisi *The Snake Charmer*, peneliti dapat mengatakan bahwa hubungan perempuan dengan alam diagungkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan India yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu. Hewan seperti sapi, ular, dan monyet dianggap memiliki hubungan dengan dewa yang mereka puja. Oleh karena itu, dikaitkannya perempempuan dengan hewan-hewan suci menunjukkan bahwa dalam puisi tersebut perempuan posisinya tidak lebih rendah dari laki-laki. Perempuan diposisikan sebagai makhluk yang suci dan indah. Peneliti menyimpulkan bahwa *The Snake Charmer* menganggap hubungan antara perempuan dengan alam sebagai keistimewaan atau dalam konsep teori *Ecofeminisme* disebut dengan *Cultural Ecofeminism*.

## Works Cited

- Agassi, J. B. (1989). Theories of Gender Equality. *Gender and Society*, 160-186.
- Campbell, A. K. (2010). *Narrating Other Natures: A Third Wave Ecocritical Approach to Toni Morrison, Ruth Ozeki, and Octavia Butler*. Washington: Washington State University.
- Francoine, G. L. (1999). *Humans are not Superior to Animals*. America: Greenhaven Press.
- Hornby; Turnbull, Joanna; Lea, Diana; Parkinson, Dilys; Phillips, Patrick;

- Francis, Ben; Webb, Suzanne; Bull, Victoria; Ashby, Michael. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary, 8th Edition*. Oxford: OUP Oxford.
- Kortenkamp, K., & Moore, C. (2001). Ecocentrism and Anthropocentrism: Moral Reasoning about Ecological Commons Dilemmas. *Journal of Environmental Psychology*, 1-11.
- Kramarae, C., & Spender, D. (2004). *Routledge International Encyclopedia of Women: Global Women's Issue and Knowledge*. New York: Routledge.
- Plumwood, V. (2003). *Feminism and the Mastery of Nature*. Canada: Routledge.
- Rosaldo, M. Z., Lamphere, L., & Bamberger, J. (1974). *Women, Culture, and Society*. Stanford: Stanford University Press.
- Warren, K. J. (2000). *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*. Maryland: Rowman & Littlefield Publisher.